

LOGIKA PEMBENARAN

Rev. Dr. Henry Ekacahya Putra, S.Tm., M.M.



Widya Sari

WIDYA SARI PRESS

Perum. Griya Asri Sragen A/10
TUNTANG, KAB. SEMARANG 50773

LOGIKA PEMBENARAN

Henry Ekacahya Putra

@ 2026, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

ISBN 978-623-6328-82-8

Penerbit : Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta : Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak : Widya Sari Press Salatiga

Cetakan I : 2026

ISBN 978-623-6328-82-8

KATA PENGANTAR

Bacalah buku ini dengan perlahan.

Sebab di dalamnya kita tidak sedang membicarakan sekadar konsep teologis, melainkan nasib kekal manusia di hadapan Allah yang kudus.

Dunia tempat kita hidup adalah dunia yang gemar menghakimi. Setiap hari manusia menilai sesamanya berdasarkan moralitas, pencapaian, status sosial, bahkan citra yang ditampilkan di ruang publik. Media sosial menjadi ruang sidang tanpa akhir; opini menjadi palu hakim; dan reputasi dapat runtuh hanya oleh satu kesalahan. Dalam dunia seperti ini, manusia belajar untuk membenarkan dirinya sendiri—melalui prestasi, pembelaan diri, atau perbandingan dengan orang lain yang dianggap “lebih buruk”.

Namun di hadapan Allah, semua membenaran diri itu runtuh.

Buku ini lahir dari kesadaran bahwa doktrin membenaran bukan sekadar salah satu tema dalam teologi sistematika, melainkan jantung Injil itu sendiri. Pertanyaan paling mendasar bukanlah apakah manusia dapat terlihat benar di hadapan sesama, melainkan apakah ia dapat dinyatakan benar di hadapan Allah yang Mahakudus. Dan di sinilah paradoks besar iman Kristen muncul: manusia berdosa dinyatakan benar bukan karena kelayakannya, melainkan karena karya Kristus.

Logika Pembenaran bukanlah logika dunia. Dunia berkata: engkau diterima jika engkau layak. Injil berkata: engkau dibenarkan bukan karena layak, tetapi karena anugerah. Dunia menuntut pembuktian; Allah memberikan pembenaran. Dunia menghukum berdasarkan kinerja; Allah membenarkan

berdasarkan iman kepada Kristus. Di titik inilah akal budi manusia diguncang, dan hati manusia dipanggil untuk merendahkan diri.

Buku ini tidak dimaksudkan sebagai polemik akademik semata, meskipun ia berusaha bertanggung jawab secara teologis dan rasional. Ia juga bukan sekadar renungan devosional yang menghibur hati tanpa ketajaman argumentasi. Ia adalah undangan untuk berpikir, merenung, dan berdiri di hadapan takhta pengadilan Allah dengan jujur. Sebab sebelum kita memahami kasih, kita harus memahami keadilan. Sebelum kita mengerti pengampunan, kita harus mengakui kesalahan. Dan sebelum kita bersukacita dalam keselamatan, kita harus menyadari betapa seriusnya dosa.

Di dalam halaman-halaman ini, kita akan melihat bagaimana hukum Allah menyingkapkan ketidakmampuan manusia, bagaimana salib Kristus memenuhi tuntutan keadilan ilahi, dan bagaimana iman menjadi sarana menerima kebenaran yang bukan berasal dari diri sendiri. Kita akan bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan sulit: Apakah pembenaran itu adil? Apakah iman bertentangan dengan perbuatan baik? Bagaimana pembenaran memengaruhi identitas dan etika hidup orang percaya? Dan bagaimana doktrin ini berbicara kepada manusia modern yang haus penerimaan tetapi terjebak dalam budaya penghakiman?

Pembenaran bukan sekadar perubahan status yuridis di surga; ia adalah fondasi kebebasan batin. Ketika seseorang sungguh memahami bahwa ia telah dibenarkan oleh Allah, ia tidak lagi diperbudak oleh rasa bersalah masa lalu, tidak lagi terobsesi membangun citra diri, dan tidak lagi hidup dalam ketakutan akan penolakan ilahi. Ia hidup dalam kebebasan anak-

anak Allah—bukan kebebasan untuk berbuat dosa, tetapi kebebasan untuk mengasihi dan taat.

Kiranya buku ini menolong pembaca—mahasiswa teologi, akademisi, pendeta, pelayan gereja, dan setiap orang percaya— untuk melihat kembali keindahan Injil yang sering kali dianggap biasa. Jika Logika Salib mengajarkan kita bagaimana Allah menyelamatkan, maka Logika Pembenaran mengajarkan kita bagaimana keselamatan itu diterapkan atas diri kita secara pribadi.

Pada akhirnya, buku ini bukan tentang memenangkan perdebatan teologis, melainkan tentang berdamai dengan Allah. Bukan tentang membuktikan diri benar, melainkan menerima bahwa kita telah dibenarkan oleh Dia yang lebih dahulu mengasihi kita.

Bacalah dengan hati yang terbuka.

Renungkan dengan pikiran yang jernih.

Dan biarkan Roh Kudus menyingkapkan bahwa kebenaran sejati bukanlah sesuatu yang kita bangun, tetapi sesuatu yang dianugerahkan.

Soli Deo Gloria.

SAMBUTAN PENERBIT

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, Februari 2026

Widya Sari Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
Prolog Kebenaran yang Membebaskan namun Mengguncang.....	1
Bagian I Skandal dan Misteri Pembenaan.....	7
Bab 1 Pembenaan: Anugerah atau Ketidakadilan?	7
Bab 2 Dosa, Hukum, dan Ketidakmampuan Manusia ...	15
Bab 3 Mengapa Manusia Harus Dibenarkan oleh Allah?23	
Bagian II Rasionalitas dan Teologi Pembenaan.....	31
Bab 4 Pembenaan oleh Iman: Logika Allah yang Terbalik.....	31
Bab 5 Hukum Taurat, Anugerah, dan Konsistensi Keadilan Ilahi.....	39
Bab 6 Pembenaan dan Krisis Moral Manusia Modern ..	47
Bagian III Pembenaan dan Kehidupan Iman.....	55
Bab 7 Pembenaan dan Identitas Baru Orang Percaya.	55
Bab 8 Pembenaan, Pertobatan, dan Kekudusan Hidup63	
Bab 9 Pembenaan dan Kebebasan dari Rasa Bersalah	71
Bagian IV Pembenaan, Gereja, dan Dunia.....	79
Bab 10 Gereja sebagai Komunitas Orang yang Dibenarkan.....	79
Bab 11 Pembenaan dan Etika Sosial Kristen	85

Bab 12	Pembenaran dan Pengharapan di Tengah Dunia yang Rusak	93
Epilog	Hidup dalam Kebenaran yang Diberikan, Bukan Diperjuangkan	99
	Refleksi Renungan Pribadi	105
	Ucapan Terima Kasih	109